

**ANALISA PEMBANGUNAN PERKEBUNAN KELAPA SAWIT
RAKYAT SWADAYA DI KENAGARIAN KINALI
KABUPATEN PASAMAN BARAT**

Oleh :

AMI SUKMA UTAMI
06 914 003



**JURUSAN SOSIAL EKONOMI
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2010**

ANALISA PEMBANGUNAN PERKEBUNAN KELAPA SAWIT RAKYAT SWADAYA DI KENAGARIAN KINALI KABUPATEN PASAMAN BARAT

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh berkembangnya perkebunan kelapa sawit swadaya di kenagarian Kinalai sebagai salah satu model dalam pembangunan perkebunan kelapa sawit. Penelitian ini bertujuan menganalisis pelaksanaan pembangunan perkebunan kelapa sawit swadaya di Kenagarian Kinali dan menganalisis faktor faktor pembangunan perkebunan swadaya di Kenagarian kinali. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Mei sampai Juni 2010.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus dengan menggunakan data sekunder dan data primer melalui wawancara dengan petani sampel dan informan kunci. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menggambarkan pembangunan perkebunan kelapa sawit swadaya di Kenagarian Kinali telah dilaksanakan oleh petani dengan menggunakan lahan ulayat kaum dan pusako tinggi; dan umumnya menggunakan bibit yang diambil dari perusahaan perkebunan besar; pemeliharaan umumnya menggunakan tenaga kerja dalam keluarga; menggunakan modal sendiri serta menjual TBS kepada pedagang pengumpul. Adapun faktor faktor yang menunjang pembangunan perkebunan swadaya adalah; (a) faktor ekonomi yaitu: permintaan akan CPO yang terus meningkat dan harga kelapa sawit yang tinggi serta, (b) faktor sosial budaya yaitu: adanya sistem kepemilikan lahan yang bersifat komunal, yang dapat dikembangkan menjadi modal utama pembangunan kelembagaan petani swadaya berbasis kaum (suku), (c) faktor sumber daya manusia yaitu: adanya pengetahuan dan keterampilan petani dalam budidaya kelapa sawit serta tersedianya tenaga kerja dalam dan luar keluarga, (d) faktor infrastruktur pendukung seperti jalan, pabrik, tersedianya lembaga keuangan dan sarana produksi di lokasi. Sedangkan faktor yang dapat menghambat pembangunan perkebunan swadaya adalah; (a) masih lemahnya manajemen perkebunan swadaya, (b) kurangnya penyuluhan perkebunan khususnya informasi teknologi dan budidaya untuk petani swadaya, (c) belum adanya kegiatan pembangunan oleh pemerintah untuk mendukung petani swadaya baik di dalam sarana prasarana kebun kelapa sawit, penyuluhan kepada petani dan juga modal.

Penelitian ini menyarankan bahwa perlu dilakukan pengembangan sistem kepemilikan lahan komunal, seperti ulayat suku dan kaum untuk dijadikan sebagai modal utama dalam pembangunan kelembagaan petani swadaya; perlunya pelatihan dan pengembangan manajemen perkebunan untuk petani swadaya; perlunya dukungan dari pemerintah untuk petani swadaya dalam hal penyediaan sarana dan prasarana kebun kelapa sawit; seperti bibit dan pupuk, peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM), pengembangan lembaga berbasis kepemilikan lahan komunal, terutama untuk mengakses modal pada lembaga keuangan resmi.

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian mempunyai peranan yang sangat penting bagi perekonomian Indonesia. Peran pertanian antara lain adalah (1) sektor pertanian masih menyumbang sekitar 22,3 % dari Produk Domestik Bruto (PDB), (2) sektor pertanian masih mampu menyediakan sekitar 54% dari angkatan kerja yang ada, dan bahkan di provinsi tertentu kontribusinya melebihi angka tersebut, (3) sektor pertanian mampu menyediakan menu pangan dan karenanya sektor pertanian sangat mempengaruhi konsumsi dan gizi masyarakat, (4) sektor pertanian mampu mendukung sektor industri, baik industri hulu maupun hilir, (5) ekspor hasil pertanian yang semakin meningkat menyumbang devisa yang semakin besar (Soekartawi, 2005).

Meskipun lahan pertanian mempunyai porsi yang cukup besar dibandingkan dengan yang lainnya, namun dari segi sumbangannya terhadap Gross Domestic Product (GDP), ternyata tidak sebesar yang diharapkan. Sektor pertanian justru hanya memberikan sumbangan sebesar 16,92 persen atau lebih kecil dari sektor industri manufaktur yang mampu memberikan kontribusi sebesar 26,04 persen. Hal ini disebabkan oleh ketidak berpihaknya kebijakan pemerintah terhadap sektor pertanian (Saragih, 2001).

Salah satu sub sektor pertanian adalah perkebunan. Ada dua jenis dalam pengusahaan perkebunan yang salah satunya adalah perkebunan rakyat yang dicirikan oleh berbagai kelemahan antara lain; diusahakan di lahan relatif sempit dengan cara tradisional, produktivitas dan mutu rendah, posisi dalam pemasaran hasil lemah. Sebaliknya perkebunan besar diusahakan secara modern, dengan teknologi maju (Mubyarto, 1985).

Petani kecil (rakyat) sering dianggap sebagai suatu titik kelemahan dalam perkembangan hasil produksi tanaman perkebunan. Kualitas mereka dan hasil produksinya dianggap rendah menurut standar pasar dunia, kontunitas hasil produksinya pun tidak teratur, akhirnya peningkatan kesejahteraan petani perkebunan sulit tercapai. Namun demikian perkebunan rakyat memiliki peran

penting, bila dilihat dari; 1) secara keseluruhan kontribusinya terhadap penerimaan devisa dari subsektor perkebunan masih dominan; 2) PDB dari perkebunan rakyat lebih tinggi dari perkebunan besar, dan 3) Perkebunan rakyat jauh lebih luas dari perkebunan besar kecuali untuk komoditi kelapa sawit (Syarfi, 2007).

Kelapa sawit merupakan komoditi utama perkebunan di Indonesia. Komoditas kelapa sawit mempunyai peran yang cukup strategis dalam perekonomian Indonesia. Pertama, minyak sawit merupakan bahan utama minyak goreng, sehingga pasokan yang kontinu ikut menjaga kestabilan harga minyak goreng. Ini penting, sebab minyak goreng merupakan salah satu dari sembilan bahan pokok kebutuhan masyarakat sehingga harganya harus terjangkau oleh seluruh lapisan masyarakat. Kedua, sebagai salah satu komoditas pertanian andalan ekspor non migas, komoditas ini memiliki prospek yang baik sebagai sumber perolehan devisa maupun pajak. Ketiga, dalam proses produksi maupun pengolahan juga mampu menciptakan kesempatan kerja dan sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Soetrisno, 2008).

Pembangunan perkebunan kelapa sawit memiliki tiga buah konsep dalam pengembangannya, yakni pola Perusahaan Inti Rakyat (PIR), pola Unit Pelayanan dan Pengembangan (UPP), dan terakhir adalah pola swadaya. Namun secara umum, konsep pembangunan perkebunan di Indonesia, yang telah dilaksanakan selama ini adalah dengan menggunakan konsep pembangunan perkebunan PIR atau Pola Inti Rakyat (Direktorat Pengembangan Kawasan Khusus dan Tertinggal, 2004).

Sumatera Barat adalah salah satu daerah yang memiliki perkebunan kelapa sawit terluas di Indonesia. Luas perkebunan kelapa sawit di Indonesia adalah 18.461.503 ha (Direktorat Jendral Perkebunan Indonesia, 2010) dan luas perkebunan kelapa sawit Sumatra Barat luasnya mencapai 327.653 ha (SDA, 2007). Kabupaten di Sumatra Barat yang memiliki perkebunan kelapa sawit terluas adalah Kabupaten Pasaman Barat dengan luas perkebunan kelapa sawit adalah 148.972 hektar (Statistik Dinas Perkebunan Pasaman Barat, 2009).

Perkebunan kelapa sawit di Pasaman Barat dimulai pada tahun 1970-an dengan program PIR OPHIR, dimana sebagai kebun inti adalah PTP. Kemudian

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang pembangunan perkebunan kelapa sawit swadaya, dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Pembangunan perkebunan kelapa sawit swadaya di Kenagarian Kinali telah dilaksanakan oleh petani dari tahun 1990-an sampai pada saat ini dengan menggunakan lahan ulayat kaum dan pusako tinggi; petani umumnya menggunakan bibit yang diambil dari perusahaan perkebunan besar; pemeliharaan umumnya menggunakan tenaga kerja dalam keluarga; modal yang digunakan adalah modal sendiri dan petani menjual TBS kepada pedagang pengumpul. Hal ini memperlihatkan bahwa petani perkebunan kelapa sawit swadaya merupakan petani pekebun sesuai dengan UU No 18 tahun 2004 Pasal 1. Namun demikian produksi TBS perkebunan kelapa sawit swadaya masih dibawah produksi optimal.
2. Faktor faktor yang menunjang pembangunan perkebunan swadaya adalah; (a) faktor ekonomi yaitu: Permintaan akan CPO yang terus meningkat dan harga kelapa sawit yang tinggi serta, (b) faktor sosial budaya yaitu: adanya sistem kepemilikan lahan yang bersifat komunal, yang dapat dikembangkan menjadi modal utama pembangunan kelembagaan petani swadaya berbasiskan kaum (suku), (c) faktor sumber daya manusia yaitu: adanya pengetahuan dan keterampilan petani dalam budidaya kelapa sawit serta tersedianya tenaga kerja dalam dan luar keluarga, (d) faktor infrastruktur pendukung seperti jalan, pabrik, tersedianya lembaga keuangan dan sarana produksi di lokasi. Sedangkan faktor yang dapat menghambat pembangunan perkebunan swadaya adalah; (a) masih lemahnya manajemen perkebunan swadaya, (b) kurangnya penyuluhan perkebunan khususnya informasi teknologi dan budidaya untuk petani swadaya, (c) belum adanya kegiatan pembangunan oleh pemerintah untuk mendukung petani swadaya baik di dalam sarana prasarana kebun kelapa sawit, penyuluhan kepada petani dan juga modal.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. 2006. Negara dan Konflik Agraria: studi kasus Pada Komunitas Pusat Perkebunan kelapa Sawit Berskala Besar Di Sumatra Barat. Padang: Skripsi, Fisip Unand.
- Ayathrohaedi, 1986. Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius). Pustaka Jaya; Jakarta
- Barani, Ahmad Mangga. Pembangunan Perkebunan Masa Depan. Rapat Senata Luar Biasa dalam Rangka Dies Natalis VII Dan Wisuda Sarjana Universitas Islam Makasar.
- Bunch, Roland. 2001. Dua Tongkol Jagung. Yayasan Obor Indonesia; Jakarta
- Direktorat Pengembangan Kawasan Khusus dan Tertinggal. 2004. Perencanaan Pengembangan Kawasan. BAPPENAS
- Deptan, 2004. Faktor Internal dan Eksternal Pada Perkebunan Kelapa Sawit.
- Korten dan Sjahrir. (ed.). 1993. Pembangunan Berdimensi Kerakyatan. Jakarta:
- David, Freed. 2006. Manajemen Strategi; Konsep Edisi 10. Jakarta: Salemba Empat.
- Fadjar, Undang. 2006. Kemitraan Usaha Perkebunan: Perubahan Struktur Yang Belum Lengkap. Lembaga Riset Perkebunan Indonesia.
- Ismawan, Bambang. 1985. Pembangunan Desa dan Lembaga Swadaya Masyarakat. Pp. 10 - 11. editor, Meter Hangul. Yogyakarta. Yayasan Dian desa
- Kadiman, Hasan dan LK. Djayastra, 1983. Sejarah perkebunan Indonesia. Agroekonomika. XIV (21): 33-37.
- Kartasmita, Ginandjar. 1997. Pemberdayaan Masyarakat. Sarasehan DPD Golkar TK I Jawa Timar.
- Nuhung, Iskandar. 2006. Bedah Terapi Pertanian Nasional. Yakarta Barat: PT Bhuana Ilmu Populer.
- Mangoensoekarjo, Soepadiyo dan Semangun. 2005. Manajemen Agrobisnis Kelapa Sawit. Yogyakarta: Gadjah Mada university Press.